

PROBLEMATIKA PERKEMBANGAN EMOSIONAL REMAJA DITINJAU DARI KOMUNIKASI KELUARGA

Ghina Dhiya Zalfa¹, Intan Nur Aini², Dwi Nur Afrina³, Khairunnisa Qudwah⁴, Denok Setyawati⁵, Muhammad Farid Ilhamuddin⁶

Bimbingan dan Konseling FIP Universitas Negeri Surabaya¹²³⁴⁵⁶

124010014041@mhs.unesa.ac.id, 224010014043@mhs.unesa.ac.id,

324010014038@mhs.unesa.ac.id, 424010014035@mhs.unesa.ac.id,

5denoksetyawati@unesa.ac.id, 6muhammadilhamuddin@unesa.ac.id

ABSTRACT

Teenager is a critical transition period characterized by emotional fluctuations and the search for identity, making it vulnerable to various emotional developmental challenges if not supported by a conducive environment. This study aims to examine the problems of adolescent emotional development in terms of the role of family communication through a literature review method. By analyzing eight selected scientific articles from 2022 to 2026, it was found that family communication patterns significantly influence adolescent intelligence, maturity, and emotional regulation. The study results indicate that open, empathetic, and supportive communication can increase resilience and emotional stability in adolescents, while ineffective communication, such as in dysfunctional or broken homes, is a major trigger for anxiety, depression, and self-control difficulties. The conclusion of this study confirms that the quality of interaction within the family is a crucial instrument in minimizing emotional mental disorders and supporting optimal psychological maturity in adolescents.

Keywords: teenager, emotional development, family communication

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode transisi kritis yang ditandai dengan fluktuasi emosi dan pencarian identitas, sehingga rentan terhadap berbagai problematika perkembangan emosional jika tidak didukung oleh lingkungan yang kondusif. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika perkembangan emosional remaja ditinjau dari peran komunikasi keluarga melalui metode *literature review*. Dengan menganalisis 8 artikel ilmiah terpilih dari rentang tahun 2022 hingga 2026, ditemukan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan, kematangan, dan regulasi emosi remaja. Hasil kajian menunjukkan bahwa komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif mampu meningkatkan resiliensi serta kestabilan emosi remaja, sementara komunikasi yang tidak efektif seperti pada keluarga disfungsi atau *broken home* menjadi pemicu utama munculnya kecemasan, depresi, dan kesulitan kontrol diri. Simpulan penelitian ini menegaskan bahwa kualitas interaksi di dalam keluarga merupakan instrumen

krusial dalam meminimalisir gangguan mental emosional dan mendukung kematangan psikologis remaja secara optimal.

Kata Kunci: remaja, perkembangan emosional, komunikasi keluarga

A. Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi dalam rentang kehidupan manusia yang menghubungkan masa kanak-kanak dengan masa dewasa (Santrock, 2003; Bawono, 2023). Pada tahap ini, individu tidak hanya mengalami perubahan fisik, tetapi juga perkembangan kognitif dan sosial yang berlangsung secara pesat. Perubahan-perubahan tersebut secara langsung mempengaruhi kondisi emosional remaja, sehingga menjadikan aspek emosi sebagai salah satu bagian penting dalam proses perkembangan mereka.

Secara umum, emosi remaja memiliki karakteristik yang khas, seperti cenderung labil, lebih sensitif, serta ditandai dengan adanya proses pencarian identitas diri. Kondisi ini membuat remaja lebih mudah mengalami perubahan suasana hati dalam waktu singkat. Selain itu, meningkatnya intensitas emosi pada masa remaja juga dipengaruhi oleh perubahan hormonal yang terjadi seiring dengan proses pubertas

(Bawono, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa remaja sedang berada dalam kondisi psikologis dan sosial yang berbeda dibandingkan masa sebelumnya, sehingga membutuhkan penyesuaian diri yang tidak sederhana. Oleh karena itu, perkembangan emosional yang sehat menjadi sangat penting bagi remaja. Kemampuan dalam mengelola emosi akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan baru, menjalin hubungan sosial yang positif, serta membentuk identitas diri secara lebih matang dan stabil.

Dalam konteks tersebut, salah satu indikator penting dalam perkembangan emosional remaja adalah kematangan emosi. Remaja dikatakan memiliki kematangan emosional apabila mampu mengendalikan emosi, menunda ekspresi emosi hingga situasi lebih tepat, serta mengekspresikannya dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Selain itu, remaja yang matang secara emosional cenderung mempertimbangkan situasi secara kritis sebelum bereaksi dan

menunjukkan kestabilan emosi. Namun, dinamika emosional remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor lingkungan, seperti keluarga, sekolah, teman sebaya, serta aktivitas sehari-hari (Hastuti & Baiti, 2019). Interaksi dengan berbagai lingkungan tersebut kerap memicu fluktuasi emosi yang cukup kuat pada remaja. Kondisi ini membuat remaja lebih rentan mengalami berbagai permasalahan emosional, seperti kesulitan mengendalikan emosi, konflik interpersonal, serta ketidakstabilan suasana hati.

Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk serta memengaruhi perkembangan emosional remaja (Annisa, Salsabila, & Mahmud, 2019). Keterlibatan orang tua tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup tanggung jawab dalam mendukung perkembangan psikologis remaja secara optimal. Orang tua perlu menjalankan peran tersebut secara konsisten agar hak dan kewajiban anak selama masa remaja dapat terpenuhi dengan baik, sehingga membantu remaja menghindari perilaku menyimpang serta meminimalkan risiko gangguan psikologis (Indari, Priasmoro & Fatma,

2021). Dalam konteks ini, komunikasi antara orang tua dan remaja menjadi faktor yang signifikan, karena orang tua merupakan figur penting yang mempengaruhi sikap dan cara pandang remaja (Baharuddin, 2019). Kualitas komunikasi tersebut turut membentuk kesiapan remaja dalam menghadapi masa pubertas, termasuk dalam memahami perubahan fisik dan emosional, yang pada akhirnya dapat memunculkan respons positif maupun negatif.

Penelitian oleh Salam dan Purwanto (2025) menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga memiliki pengaruh signifikan terhadap kematangan emosional remaja, di mana komunikasi yang tidak efektif, seperti kurangnya keterbukaan dan empati, dapat menghambat perkembangan emosional yang optimal. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas interaksi verbal dalam keluarga menjadi sarana utama bagi remaja dalam memahami dan mengembangkan aspek emosionalnya. Sejalan dengan itu, penelitian Fatimah, Sunarti, dan Hastuti (2020) mengungkapkan bahwa rendahnya interaksi antara orang tua dan remaja berpengaruh terhadap capaian perkembangan

sosial-emosi, yang ditandai dengan meningkatnya potensi permasalahan emosional. Kedua penelitian tersebut sama-sama menekankan pentingnya peran keluarga, namun masih berfokus pada hubungan umum antara komunikasi atau interaksi dengan hasil perkembangan emosional. Kajian yang secara spesifik mengaitkan dinamika komunikasi keluarga dengan problematika perkembangan emosional remaja masih terbatas, khususnya dalam mengidentifikasi bentuk-bentuk masalah emosional yang muncul serta bagaimana pola komunikasi tertentu berkontribusi terhadap munculnya problematika tersebut.

Berdasarkan hal tersebut, Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji problematika perkembangan emosional remaja dengan meninjau peran komunikasi keluarga sebagai faktor yang mempengaruhinya. Fokus penelitian diarahkan pada identifikasi bentuk-bentuk problematika emosional serta analisis dinamika komunikasi keluarga yang melatarbelakanginya. Penelitian ini juga diharapkan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai keterkaitan komunikasi

keluarga dan perkembangan emosional remaja dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang bimbingan dan konseling, khususnya dalam upaya memahami dan menangani permasalahan emosional remaja.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*, juga dikenal sebagai studi kepustakaan, di mana berbagai literatur ilmiah yang relevan dengan topik penelitian diperiksa dan dianalisis. Teknik ini dilakukan tanpa mengumpulkan data secara langsung di lapangan. Metode ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami secara menyeluruh masalah perkembangan emosional remaja melalui komunikasi keluarga berdasarkan temuan penelitian sebelumnya. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan ini berfokus pada menampilkan fenomena secara sistematis, faktual, dan akurat berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber tertulis.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari data sekunder yang

didapat dari berbagai sumber ilmiah, seperti jurnal nasional dan internasional, buku ilmiah, serta artikel penelitian yang terkait dengan topik yang dibahas. Penelitian literatur dilakukan dengan memanfaatkan beberapa database akademik, seperti Google Scholar, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), serta SINTA. Untuk memastikan kualitas dan relevansi data, peneliti menentukan syarat-syarat tertentu dalam memilih sumber. Sumber yang dipilih adalah artikel yang diterbitkan dalam periode waktu tertentu yaitu sepuluh tahun terakhir, serta memiliki hubungan dengan topik komunikasi dalam keluarga dan perkembangan emosi remaja. Selain itu, artikel tersebut merupakan hasil penelitian ilmiah yang telah melewati proses peninjauan oleh ahli di bidangnya.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran artikel ilmiah melalui *Google Scholar*, *Directory of Open Access Journals* (DOAJ), serta SINTA, diperoleh sejumlah artikel yang relevan dengan topik penelitian. Setelah dilakukan proses seleksi sesuai kriteria inklusi, ditemukan 8 artikel yang memenuhi

syarat. Artikel tersebut merupakan penelitian yang dipublikasikan pada tahun 2022 hingga 2026 dan digunakan sebagai dasar dalam analisis kajian literatur ini.

Tabel 1 Literature Review

Judul Artikel	Penulis dan Tahun	Hasil Penelitian
Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Pada Keluarga Single Parent Akibat Perceraian	Pandu Indriani & Wiwin Hendriani (2022)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh signifikan terhadap kecerdasan emosional remaja pada keluarga single parent akibat perceraian ($p < 0,05$) dengan kontribusi sebesar 26,9%, sedangkan 73,1% dipengaruhi faktor lain. Mayoritas remaja memiliki kecerdasan emosional kategori sedang (70,2%). Pola komunikasi yang paling banyak digunakan adalah tipe <i>laissez-faire</i> (44%). Selain itu, dimensi <i>conversation orientation</i> dan <i>conformity</i>

		orientation juga terbukti berpengaruh positif terhadap kecerdasan emosional remaja.			sopan santun dan kemampuan menyesuaikan diri.
Dampak Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kematangan Emosional Remaja	Lastry Widya Salam & Joko Purwanto (2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap kematangan emosional remaja dengan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$. Besar pengaruh yang diberikan sebesar 27,7% ($\beta = 0,277$), yang berarti bahwa kualitas komunikasi dalam keluarga memberikan kontribusi terhadap pembentukan kematangan emosi remaja. Remaja yang berada dalam keluarga dengan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu mengontrol emosi, bersikap lebih stabil, serta menunjukkan perilaku yang lebih baik dalam lingkungan sosial, seperti	Hubungan Parenting dan Komunikasi Orang Tua dengan Regulasi Emosi Remaja Pada Siswa Kelas XI IPS di SMAN 1 Gending	Sanik Waras, lin Aini Isnawati, & Grido Handoko Sriyono (2023)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara parenting dengan regulasi emosi remaja ($p = 0,039$) serta hubungan signifikan antara komunikasi orang tua dengan regulasi emosi remaja ($p = 0,045$). Parenting menjadi faktor paling dominan dalam mempengaruhi regulasi emosi ($p < 0,020$), sedangkan komunikasi orang tua juga berpengaruh ($p < 0,042$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik pola asuh dan komunikasi dalam keluarga, maka semakin baik kemampuan remaja dalam mengatur emosinya.
			Perkembangan	Siti Wardah	Hasil penelitian

Emosional Remaja Broken Home	Annisa, Ananda Ade Salsabil, & Aulia Meylindah Mahmud (2024)	menunjukkan bahwa kondisi broken home memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan emosional remaja. Remaja mengalami fluktuasi emosi yang tinggi, seperti sedih, marah, cemas, dan iri. Selain itu, remaja mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan yang sehat, gangguan dalam pencarian identitas diri, serta kesulitan dalam mengontrol emosi. Dukungan sosial dari lingkungan sekitar sangat dibutuhkan untuk membantu remaja dalam mengelola emosinya.			bagi anak untuk mengekspresikan emosi. Kondisi ini menyebabkan anak menahan perasaan, menghindari konflik, serta membangun jarak emosional dengan orang tua. Di luar keluarga, anak menunjukkan pola komunikasi yang adaptif namun defensif, seperti selektif dalam membuka diri, lebih banyak menjadi pendengar, dan memiliki sensitivitas emosional tinggi. Pola komunikasi keluarga disfungsi terbukti berdampak jangka panjang terhadap perkembangan emosional dan sosial anak.
Pola Komunikasi Anak Keluarga Disfungsional di Surabaya	Nancy Afresya HM & Vinda Maya Setianingrum (2026)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga disfungsi cenderung bersifat satu arah, minim empati, dan tidak memberikan ruang aman	Hubungan Peran dan Pola Komunikasi Keluarga dengan Gangguan Mental Emosional pada Remaja di SMAN 7	Nur Fajariyah & Dinda Azzahrah (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan gangguan mental

Jakarta Pusat		emosional pada remaja ($p = 0,001 < 0,05$). Komunikasi keluarga yang buruk cenderung meningkatkan risiko gangguan emosional seperti kecemasan dan depresi, sedangkan komunikasi yang baik membantu menjaga kestabilan emosional remaja.			emosional pada remaja.
Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental pada Remaja di Era Digital	Andriani Mei Astuti, Rovica Probowati, & Yoga Bima Wicaksono (2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara pola komunikasi keluarga dengan depresi pada remaja ($p = 0,003 < 0,05$). Komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti depresi, perilaku menyimpang, dan gangguan emosional. Sebaliknya, komunikasi yang baik dapat membantu mencegah permasalahan	Peran Komunikasi Keluarga dalam Membangun Resiliensi Remaja Madya Fatherless di Jakarta Barat	Aulia Afriliani, Nurlina Rahman, & Novi Andayani Praptining Sih (2025)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi keluarga yang terbuka, empatik, dan suportif berperan penting dalam membentuk resiliensi remaja fatherless. Dukungan emosional dari ibu atau figur pengganti membantu remaja dalam mengelola emosi, menghadapi tekanan sosial, serta membangun makna positif dalam hidupnya. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan gangguan regulasi emosi dan konsep diri negatif pada remaja.

HASIL

Berdasarkan hasil kajian literatur dari beberapa artikel yang telah dianalisis, dapat diketahui bahwa secara garis besar komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan emosional

remaja. Kualitas komunikasi yang terjalin antara orang tua dan anak berkaitan dengan kemampuan remaja dalam memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi secara tepat. Remaja yang berada dalam lingkungan keluarga dengan komunikasi yang terbuka dan suportif cenderung memiliki kecerdasan emosional yang lebih baik dibandingkan dengan remaja yang berada dalam keluarga dengan komunikasi yang kurang efektif (Indriani & Hendriani, 2022; Salam & Purwanto, 2025).

Komunikasi keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga sebagai media pembentukan sikap dan perilaku emosional remaja. Melalui komunikasi yang baik, orang tua dapat memberikan arahan, dukungan, serta pemahaman kepada remaja dalam menghadapi berbagai permasalahan yang muncul pada masa perkembangan. Hal ini penting mengingat masa remaja merupakan periode yang ditandai dengan perubahan emosi yang cepat dan tidak stabil.

Selain itu, komunikasi antara orang tua dan anak juga berhubungan dengan kemampuan regulasi emosi

remaja. Remaja yang mendapatkan pola asuh dan komunikasi yang baik dari orang tua cenderung lebih mampu mengontrol emosinya, menghadapi tekanan, serta menyelesaikan konflik secara lebih adaptif. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menyebabkan remaja mengalami kesulitan dalam mengelola emosi, sehingga lebih rentan terhadap stres dan perilaku negatif (Sanik Waras, 2023).

Kondisi keluarga yang tidak harmonis turut memberikan dampak terhadap perkembangan emosional remaja. Remaja yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami ketidakstabilan emosi, seperti mudah marah, cemas, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Selain itu, mereka juga cenderung mengalami kesulitan dalam membentuk identitas diri dan mengontrol emosi (Wardah Annisa et al., 2024).

Hal yang serupa juga ditemukan pada keluarga disfungsional. Pola komunikasi yang terjadi dalam keluarga disfungsional umumnya bersifat satu arah, minim empati, dan tidak memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan perasaannya. Kondisi ini menyebabkan remaja

cenderung memendam emosi, menghindari konflik, serta menjaga jarak secara emosional dengan orang tua. Dalam jangka panjang, hal ini dapat berdampak pada perkembangan emosional dan sosial remaja (Afresya & Setianingrum, 2026).

Selain itu, komunikasi keluarga yang kurang baik juga berkaitan dengan meningkatnya risiko gangguan mental emosional pada remaja. Remaja yang tidak mendapatkan komunikasi yang efektif dalam keluarga lebih rentan mengalami depresi, kecemasan, serta perilaku menyimpang. Hal ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga tidak hanya berpengaruh pada aspek emosional, tetapi juga pada kesehatan mental remaja secara keseluruhan (Astuti et al., 2024; Fajariyah & M, 2024).

Di sisi lain, komunikasi keluarga yang positif dapat menjadi faktor pelindung bagi perkembangan emosional remaja. Komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif mampu membantu remaja dalam membangun resiliensi, meningkatkan kepercayaan diri, serta menghadapi berbagai tekanan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan pada kondisi keluarga yang

tidak utuh seperti fatherless, komunikasi yang baik tetap dapat membantu remaja dalam mengelola emosi dan membangun makna hidup yang positif (Afriliani et al., 2025).

Dengan demikian, komunikasi keluarga memiliki peran penting dalam perkembangan emosional remaja. Komunikasi yang efektif dapat membantu remaja dalam mengelola emosi, meningkatkan kecerdasan emosional, serta menjaga kesehatan mental. Sebaliknya, komunikasi yang kurang efektif dapat menjadi faktor risiko munculnya berbagai permasalahan emosional pada remaja.

Kajian literatur ini menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian memiliki kesamaan temuan mengenai pentingnya komunikasi keluarga dalam membentuk kondisi emosional remaja. Namun, masih terdapat keterbatasan dalam kajian ini, seperti keterbatasan jumlah sumber serta variasi metode penelitian yang digunakan dalam masing-masing artikel. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk memperkaya kajian mengenai perkembangan emosional remaja ditinjau dari komunikasi keluarga.

E. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi keluarga memegang peranan yang sangat fundamental dan strategis dalam menentukan arah perkembangan emosional remaja. Sebagai garda terdepan dalam proses sosialisasi, kualitas interaksi yang dibangun oleh orang tua menjadi instrumen kunci bagi remaja untuk memahami, mengelola, serta mengekspresikan emosi mereka secara sehat selama masa transisi yang penuh gejolak. Temuan literatur menegaskan bahwa pola komunikasi yang terbuka, empatik, dan suportif secara signifikan meningkatkan kecerdasan emosional, kematangan psikologis, serta kemampuan regulasi diri remaja, bahkan dalam kondisi keluarga yang tidak utuh sekalipun. Sebaliknya, komunikasi yang tidak efektif, kaku, atau minim empati seperti yang sering ditemukan pada keluarga disfungsional dan *broken home* yang menjadi pemicu utama munculnya berbagai problematika emosional, mulai dari kecemasan dan depresi hingga kesulitan dalam pencarian identitas diri. Oleh karena itu, efektivitas komunikasi dalam keluarga berfungsi sebagai faktor

pelindung krusial yang tidak hanya menjaga kestabilan mental remaja, tetapi juga membantu mereka membangun resiliensi dalam menghadapi tantangan sosial di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan emosional remaja broken home. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709-726.
- Astuti, A. M., Probawati, R., & Wicaksono, Y. B. (2024). Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kesehatan Mental Pada Remaja Di Era Digital. *Prosiding Seminar Informasi Kesehatan Nasional*, 208–215.
- Baharuddin, B. (2019). *Pentingnya Pola Komunikasi Orang Tua Terhadap Perkembangan Pubertas Remaja*. *AN-NISA*, 12 (1).
- Bawono, Y. (2023). *Perkembangan Anak & Remaja*. Yayasan Pendidikan Cendikia Muslim.
- Fajariyah, N., & M, D. A. (2024). Hubungan Peran dan Pola Komunikasi Keluarga. *Malahayati Nursing Journal*, 6(3), 1037–1050.
- Fatimah, R., Sunarti, E., & Hastuti, D. (2020). Tekanan ekonomi, interaksi orang tua-remaja, dan perkembangan sosial emosi remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen*, 13(2), 137-150.
- Hastuti, R. Y., & Baiti, E. N. (2019). Hubungan kecerdasan emosional

- dengan tingkat stress pada remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, 8(2), 84-93.
- Indari, I., Priasmoro, D. P., & Fatma, E. D. (2021). Prevalensi dan analisis faktor mental emosional remaja pada keluarga broken home. *Journal of nursing care and biomolecular*, 6(2), 130-137.
- Indriani, P., & Hendriani, W. (2022). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga terhadap Kecerdasan Emosional Remaja Pada Keluarga Single Parent Akibat Perceraian. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 2(1), 512-518.
- Martatotu, N. A. H., & Setianingrum, V. M. (2026). Pola Komunikasi Anak Keluarga Disfungsional di Surabaya. *The Commmercium*, 10(1), 484-502.
- Salam, L. W., & Purwanto, J. (2025). Dampak Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Kematangan Emosional Remaja. *Jurnal Fokus Konseling*, 11(2), 223–231.
- Sanik Waras, I. A. I. G. H. S. (2023). Hubungan Parenting dan Komunikasi Orang Tua Dengan Regulasi Emosi remaja pada Siswa Kelas Xi Ips Di Sman 1 Gending. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 2(nomer 11), 89–97.
- Wardah Annisa, S., Ade Salsabila, A., & Meylindah Mahmud, A. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726.